

PROFIL SHEIKH SULAIMAN AR-RASULI (1871M-1970M) SEBAGAI PENDAKWAH

Sarwan¹

Aris Kurniawan²

ABSTRACT

Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli is a proselytizer who is from proselytizers generation. He has got Islamic education well either national or international. He is the old proselytizer that persevering defense ahlussunnah wal jamaah and mazhab Syafi'i faith. He gives Islamic preaching orally, written, and actions.

Key word: *Inyik Candung, ulama, dakwah*

A. Latar Belakang Keluarga

Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul atau yang lebih dikenal di kalangan akademisi dengan nama Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli. Guru ini dipanggil oleh murid-muridnya Maulana Sheikh Sulaiman ar-Rasuli, (Chaniago, 2010: 473), tetapi ada juga yang menyebut namanya Sheikh Sulaiman ar-Rasuli al-Minangkabawi, meniru gurunya Sheikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916) (Akhria Nazwar, 1983: 95-97), atau Inyik Canduang (Suryanegara, 2009: 499). Meskipun pemberian gelar-gelar ini kepada beliau mempunyai sejarahnya tersendiri, tetapi yang pasti Gelar Maulana, Sheikh ataupun

¹Dosen mata kuliah Sejarah Dakwah pada Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

²Mahasiswa Fakultas Dakwah IAN Imam Bonjol Padang

Inyik pada umumnya gelar "akademik" yang diberikan oleh masyarakat kepada ulama (Ensiklopedi Agama dan Filsafat, J-M, 2001: 394; Ensiklopedi Islam 5, 1994: 3; Gazali Zaidam, 2004: 140.). Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa gelar-gelar ini melekat pada diri beliau setelah ia diakui sebagai ulama bukan gelar yang dibawanya semenjak kank-kanak, siapa gelar ataupun panggilan beliau semasa masa anak-anak. Kalau semasa kanak-kanak beliau dipanggil dengan panggilan ar-Rasuli tidak tepat, karna Rasul adalah nama ayahnya (Muhammad Rasul), dan tidak mungkin ia dipanggil oleh kawan-kawannya dengan nama ayahnya, karna dalam masyarakat Nusantara memanggil nama dengan nama ayah merupakan satu penghinaan atau menjatuhkan martabat orang yang dihormatinya. Belum diperoleh informasi siapa nama panggilan untuk tokoh ini sewaktu dia kanak-kanak atau sekurang-kurangnya sebelum mendapat gelar maulana, sheikh atau inyik. Namun demikian, kami menggunakan nama Inyik Candung saja dalam tulisan ini, karna di antara ketiga panggilan itu, panggilan inilah yang lebih Minang.

Inyik Candung berasal dari sebuah kampung yang bernama Candung di Bukittinggi. Tidak ada yang terlalu istimewa dari kampung ini sebelum Inyik Candung menjadi seorang ulama terkenal. Inyik Candung menjadikan kampungnya (Candung) sebagai pusat dakwahnya. Tokoh ini identik dengan Candung, itu dapat diketahui melalui gelarnya (Inyik Candung), populernya kampung ini (Candung) tidak dapat dilepaskan dari kebesaran ulama ini.

Tokoh dakwah ini lahir pada tanggal 10 Desember 1871 dan meninggal pada tanggal 1 Agustus 1970. Berdasarkan rentang waktu tersebut dapat diketahui bahwa Inyik Candung berusia lebih kurang 100 tahun. Sebahagian besar usianya digunakannya untuk menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar

kepada masyarakat, sesuai dengan kewajibannya sebagai ulama.

Inyik Candung merupakan anak sulung dari Muhammad Rasul dengan Siti Buli'ah, Muhammad Rasul seorang ulama tradisional yang mengajar secara halaqah di Surau Tengah Canduang Kecamatan IV Angkat Canduang, Kabupaten Agam. Ia (Muhammad Rasul) juga putra dari seorang ulama, yaitunya Tuanku Nan Paik Canduang. (Rusli, 1978:5; Hanafi, 1992: 153). Keterangan ini menunjukkan bahwa Inyik Candung mewarisi status ulama dari keluarganya. Proses regenerasi ulama memang banyak terjadi di lingkungan keluarga para ulama, karna rumah ulama sekurang-kurangnya sampai pada abad ke 20 M berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Jadi Inyik Candung dibesarkan, dibiasakan dan dididik dalam lingkungan lembaga pendidikan agama, karna itu menjadi ulama merupakan satu pilihan yang logis bagi anak-anak ulama, di samping kesempatan untuk memperoleh pendidikan "sekuler" masih terbatas, diskriminatif dan "haram", sebuah keadaan atau zaman yang tidak mendukung untuk berkarir di luar jalur ulama.

Keluarga ulama pada zaman tradisional pada umumnya adalah keluarga besar, mereka mengamalkan poligami, demikian juga dengan Inyik Candung, ia berpoligami setelah isteri pertamanya meninggal dunia (Rusli, 1978: 8). Istri-istri beliau mencapai 17 orang (Shafiyah, Hasanah, Raudhah, Rawasah, N.N, Salehah, Lambok, Rakena, Rakimah, Fatimah, Dalipah, Nurilah, Rugayah, Jailan, Fatimah, Jalisam, Alamsiyah). (Rusli, 1978: 84). Ke 17 istrinya itu tidak dinikahnya/dipakai secara bersamaan, karna di antara mereka ada yang diceraikan, baik cerai mati maupun cerai hidup. Ketika Inyik Candung masih berstatus pelajar di Asia Barat ia belum berpoligami, setelah ia menjadi ulama dan pulang ke

Nusantara barulah ia berpoligami. Meninggalnya istri pertamanya tidaklah menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk hidup berpoligami, tetapi statuslah yang menuntut beliau untuk berpoligami, yaitu status “orang dijemput”. Dari tujuh belas orang isterinya, ia mempunyai 19 orang anak, di antara anaknya yang menjadi ulama adalah, Buya H. Baharuddin Rusli, Buya H. Syahrudin Rusli, Buya H. Muhammad Noer Rusli (H. Nursal Bahri. wawancara, 18-8-2011). Anak-anaknya yang masih hidup; Hj. Nuriyah Rusli, Hj. Jamilah Rusli, H. Moh. Noer Rusli. (Hj. Jamilah Rusli, wawancara, 12-12-2011), dari anak-anaknya ini ia memperoleh 72 orang cucu, di antara cucunya yang menjadi ulama adalah Buya H. Amhar Zen ar-Rasuli, Buya Badra Syahrudin ar-Rasuli (Hj. Jamilah Rusli, wawancara, 12-12-2011).

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Inyik Candung berasal dari latar belakang ulama, dan telah mewarisi status ulama dari ayah dan kakeknya dan juga telah mewariskan status ulama itu juga kepada anak-anak dan cucu-cucunya.

B. Riwayat Pendidikan

Guru pertama Inyik Candung adalah ayahnya, Muhammad Rasul. Sebagai seorang ulama, Muhammad Rasul menjalankan kewajibannya untuk memberikan pendidikan agama kepada putranya, dan secara social ia juga telah melakukan regenerasi ulama. Transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dari seorang ayah kepada anaknya, telah berlangsung secara formal maupun non-formal.

Sistem pendidikan tradisional tidak mengenal kenaikan kelas dan tidak ada juga evaluasi pelajaran secara formal, walaupun ada kenaikan peringkat ataupun evaluasi itu dilakukan secara alamiah. Kalau seorang murid mau

meningkatkan ilmu pengetahuannya, ia harus pindah atau menuntut ilmu ke surau yang lain atau ke guru yang lain.

Jenjang pendidikan dasar pertama yang ditempuh oleh Inyik Candung adalah belajar membaca dan menulis al-Qur'an, ilmu ini dituntutnya kepada Sheikh Abdurrahman al-Khalidi di Batu Hampar kabupaten Lima Puluh Kota selama lebih kurang tiga tahun (1881-1883 M). Apabila dilihat dari usia Inyik Candung ketika itu, ia telah berusia 10 sampai 13 tahun, atau sama dengan usia sekolah dasar atau ibtidaiyah. Dalam usia anak seperti ini membaca dan menulis termasuk sedikit menghafal ayat-ayat pendek adalah materi yang sesuai dengan kemampuan anak didik.

Jenjang pendidikan kedua, ia belajar bahasa Arab kepada Sheikh Abdu al-Shamad al-Samiak, di Biaro Kabupaten Agam di antara tahun 1883-1884M. dan tahun 1886-1889M. Beliau belajar dengan guru ini dua periode, disebabkan karna gurunya pergi ke Mekkah. Waktu yang dihabiskan untuk melaksanakan haji pada waktu itu tidak sama dengan zaman sekarang, apalagi kalau pergi haji disertai dengan belajar agama, akan menghabiskan waktu yang lama (menahun). Waktu menunggu gurunya pulang dari haji dipergunakan oleh Inyik Candung untuk belajar ilmu waris kepada "Tuangku Kolok" di Sungayang, Batu Sangkar, Tanah Datar, di antara tahun 1885-1886 M. dan waktu yang dihabiskan oleh Inyik Candung untuk belajar bahasa Arab tergolong lama, yaitu sekitar 5 tahun, kemungkinan ia tidak belajar *full time*, tetapi yang pasti belajar bahasa Arab "cara lama" memakan waktu yang cukup lama dibandingkan cara praktis sekarang, apalagi pada waktu itu, belajar bahasa Arab sekaligus juga belajar tafsir al-Qur'an.

Pada jenjang pendidikan menengah atas, Inyik Candung belajar ilmu *Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaghah, Ushul Fiqh, Fiqh, Tafsir, Tashauf, dan Tauhid* kepada Sheikh Abdullah di Halaban,

Lima Puluh Kota, di antara tahun 1890 - 1896 M. Proses pendidikan ini berlangsung cukup lama yaitu selama lebih kurang enam tahun, ini disebabkan karna beliau mempelajari banyak mata pelajaran.

Apabila diperhatikan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan menengah yang dilalui oleh Inyiah Candung nampaknya kurang sistematis, karna ia lebih dahulu belajar ilmu waris setelah itu baru belajar *Nahwu, Sharaf, Mantiq, Balaghah, Ushul Fiqh, Tafsir* dan *Fiqh*. Seharusnya ia belajar ilmu alat dan ilmu pengantar lebih dulu baru belajar ilmu waris. Ini merupakan cerminan dari system pendidikan tradisional yang tidak mempunyai kurikulum yang sistematis dan juga tidak ada batasan umur siswa. Oleh karna itu tidaklah mengherankan kalau ada yang mengatakan "di antara 1000 orang siswa hanya satu orang yang berhasil".

Setelah menyelesaikan studinya di dalam negeri, Inyiah Candung meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karna jenjang pendidikan agama yang ada di Nusantara pada waktu itu hanya sampai tingkat menengah, sedangkan jenjang pendidikan tinggi agama hanya terdapat di Timur Tengah, maka Inyiah Candung pergi "menyeberangi lautan" untuk menuntut ilmu ke tempat yang lebih bergengsi, yaitu Makkah al-Mukarramah. Di kota suci umat Islam ini, Inyiah Candung menuntut ilmu agama selama lebih kurang empat tahun (1903-1907). (Akhria Nazwar, 1983: 96), oleh karena jauhnya tempat menuntut ilmu ini dan banyaknya biaya yang diperlukan, maka hanya segelintir pelajar Nusantara saja yang dapat meneruskan pendidikan ke sana. Di kota suci umat Islam itu Inyiah Candung belajar kepada ulama-ulama yang berasal dari Nusantara ataupun ulama Arab sendiri seperti Ahmad Khatib, Sheikh Mukhtar al-Tarid, Sheikh Nawawi al-

Banteni (1814-1897), Sheikh Umar Bajened, Sayyid Babas al-Yamani (Akhria Nazwar, 1983: 96).

Ilmu agama yang dipelajari Inyik Candung di Makkah sejalan dengan ilmu agama yang dipelajarinya di Minangkabau, yaitu ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab karya Syafi'iah. Apalagi kalau ia belajar di Masjidil Haram, tidak sembarang guru yang boleh mengajar di tempat suci itu melainkan hanya ulama-ulama mazhab Syafi'i yang diseleksi secara ketat. Oleh karena itu pulalah Inyik Candung berupaya untuk mempertahankan dan membela mazhab Syafi'i di Minangkabau sesuai dengan ilmu pengetahuan agama yang dituntutnya daripada ulama-ulama yang bermazhab Syafi'i.

Apabila diperhatikan dari segi waktu Inyik Candung menuntut ilmu agama mulai dari umur 10 tahun sampai umur 36 tahun, maka ia telah menghabiskan 26 tahun untuk menuntut ilmu agama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, apabila dianalisa dari segi waktu dan tempat beliau menuntut ilmu, maka dapat dikatakan bahwa Inyik Candung telah menuntut ilmu agama secara maksimal, oleh karena itu dapat dipahami apabila ia merupakan salah seorang ulama yang dihormati dan dimuliakan oleh Kaum Tua dan juga Kaum Muda di Nusantara.

C. Kepribadian

Perhatian terhadap kepribadian Inyik Candung lebih ditekankan kepada kegigihan beliau dalam mempertahankan paham ahlussunah waljama'ah, mazhab Syafi'i dan thariqat Naqshabandi. Beliau merupakan salah seorang tokoh yang memainkan peranan penting pada waktu yang dilukiskan oleh B.J.O Scrieke sebagai masa pergolakan agama di Sumatera Barat (B.J.O Scrieke, 1974). Kaum Tua yang dipimpin oleh Inyik Candung merupakan kelompok ulama yang

mempertahankan *status quo* sedangkan Kaum Muda yang dipimpin oleh Sheikh Abdul Karim Amrullah adalah kemompok ulama yang menginginkan pembaharuan dan islah.

Ide pembaharuan yang dibawa oleh Kaum Muda banyak yang ditentang oleh Inyik Candung. Pada tahun 1922, beliau menentang syair yang dibuat oleh Sheikh Abdul Karim Amrullah (19-1942) dan Sheikh Muhammad Thaib Umar (19-19) yang menyindir pelajar Kaum Tua yang meminta shadaqah kepada masyarakat untuk sekedar keperluan primernya selama masa pendidikan. (Amin, tt : 7-8)

Pertentangan beliau dengan Kaum Muda juga terjadi dalam masalah thariqat naqsabandiah (Roziqin, Baiatul, Junaidi, 2009: 331-332). Inyik Candung mempertahankan thariqat naqsabandiah sebagai satu amalan yang mengikut kepada sunnah sedangkan Kaum Muda pada umumnya berpendapat bahwa thariqat naqsabandiah tidak berasal dari rasulullah tetapi amalan yang dibuat-buat atau bid'ah. Dalam masalah ini memang timbul juga tanda tanya mengapa Inyik Candung membela tariqat naqsabandiah yang difatwakan bid'ah oleh gurunya Ahmad Khatib. (Ahmad Khatib bin Abdul Latif, 1326 H./1908 M., : 260).

Inyik Candung juga berbeda pendapat dengan Kaum Muda dalam menentukan awal puasa dan hari raya. (Roziqin, Baiatul, Junaidi, 2009: 331-332). Inyik Candung seperti juga Kaum Tua pada umumnya masih berpegang kepada metode melihat bulan (hadis) dalam menuntutkan awal puasa dan hari raya, sedangkan Kaum Muda yang dipelopori oleh Sheikh Jamil Jambek telah menggunakan metode ilmu pengetahuan dalam menentukan awal bulan puasa, hari raya dan juga dalam menentukan jadwal sembahyang. Sebenarnya Kaum Muda juga berguru ilmu hisab kepada Ahmad Khatib dan ia merupakan pakar hisab terulung Nusantara. Dalam hal ini juga timbul

pertanyaan, mengapa Inyik Candung menentang penggunaan ilmu pengetahuan (hisab) dalam menentukan awal bulan puasa dan hari raya yang diajarkan oleh gurunya (Ahmad Khatib).

Dalam konteks bahwa Inyik Candung memiliki sifat arif, tergambar dari upayanya untuk memahami sengketa harta *pusako* sebagai warisan dari mamak kepada keponakan. (Hamka, 1967: 143). Inyik Candung merupakan salah seorang ulama yang terlibat dalam menetapkan dan memutuskan fatwa serta berupaya untuk mensosialisasikan tentang harta warisan yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu harta *pusako* tinggi dan harta *pusako* rendah. Dalam pewarisan harta *pusako* tinggi, maka masalah pembagiannya diatur sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau. Sedangkan pewarisan harta *pusako* rendah di atur sesuai dengan hukum kewarisan yang berlaku menurut hukum Islam.

Inyik Candung juga termasuk tokoh ulama yang diplomatis. (Ilyas, 1995: 18) hal ini tergambar dari upaya beliau dalam menghadapi pemerintah Belanda dan Jepang. Di satu sisi pemerintah Belanda dan Jepang merupakan musuh yang mesti diperangi, dan di sisi lain dapat dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat. Anggapan permusuhan lahir, apabila kedua bentuk pemerintahan melakukan penindasan dan pembunuhan terhadap masyarakat, harus dilakukan diplomasi untuk menyelesaikannya. Ketika kedua pemerintah tidak melakukan penindasan dan pemaksaan kehendaknya terhadap masyarakat, maka saat-saat itu dilakukan upaya mendekati mereka, agar mereka memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat, seperti pipa air oleh pemerintah Belanda.

Gambaran bahwa Inyik Candung adalah tokoh yang bermusuhan dengan Kaum Muda tidak sepenuhnya benar, sebagai buktinya pada tahun 1930 Inyik Candung dan Sheikh Abdul Karim sering bekerja sama dengan berbagai pihak dalam

menghadapi pemerintahan Belanda, mereka berdua seringkali mengisi ceramah di tempat yang sama, dan keduanya juga, bersama dengan Sheikh Ibrahim Musa berjanji untuk membawa semangat persatuan kepada segenap umat Islam di Minangkabau. (Chaniago, 2010: 475). Bahkan pada tahun 1943 Inyik Candung menjadi ketua umum Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM), dalam organisasi itu beliau bergabung dengan tokoh-tokoh Kaum Muda seperti H.Mansur Daud Datuk Palimo Kayo (Sekretaris Umum), Mahmud Yunus (Pimpinan Dewan Pengajaran), A.Gafar Jambek (Ketua I), A.R Sutan Mansur (Wakil Muhammadiyah) (Akhria Nazwar, 1983: 96). Meskipun tidak banyak yang dapat diperoleh informasi tentang sepak terjang organisasi ini, sekurang-kurangnya dengan duduknya Inyik Candung sebagai pimpinan bersama tokoh-tokoh Kaum Muda menunjukkan bahwa pertentangan kedua kelompok ini dalam sejarah Islam di Minangkabau sebenarnya terlalu dibesar-besarkan.

D. Aktivitas Dakwah

Aktivitas seorang ulama pada umumnya berkisar pada persoalan ummat atau persoalan dakwah. Salah satu persoalan yang menjadi perhatian penting para ulama sebelum merdeka (1945) adalah usaha mencerdaskan kehidupan ummat melalui lembaga pendidikan agama, baik yang masih bersifat tradisi (surau) maupun yang sudah modern (sekolah). Berkaitan dengan hal ini, Inyik Candung merupakan salah seorang ulama yang menghabiskan sebahagian besar hidupnya di lembaga pendidikan, baik yang bersifat tradisional yaitu lembaga pendidikan surau yang bernama Surau Baru (1907-1928), maupun lembaga pendidikan modern yang bernama Madrasah Tarbiah Islamiah Canduang mulai pada tanggal 5 Mei 1928 sampai beliau meninggal. Madrasah Tarbiah Islamiah

Canduang merupakan salah satu lembaga pendidikan kaum tradisional yang terpenting di Sumatera Barat.

Sebagai seorang ulama, Inyiah Candung juga berdakwah secara lisan di beberapa masjid atau mushalla di sekitar Sumatra Barat. Pada tahun 1912 ia pernah menetap di pandai sikek, untuk memberantas dan melenyapkan ajaran tarekat keras (bercampur sihir) dan berdakwah dua kali seminggu di masjid Bukit Surungan Padang Panjang (Ilyas, 1995: 6). Di antara materi dakwah beliau yang terpenting adalah usaha memberantas kepercayaan syirik, khurafat dan takhayul yang berkembang pada masa itu di tengah-tengah masyarakat.

Inyiah Candung juga seorang ulama yang melakukan dakwah *bil-kitabah*, hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil karya beliau dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya :

Aqwalul wa Shithah Fiz Zikri War Rabithah (Tasauf), Aqwalul "Aliyah fi Thariqah Naqsyabandiyah (Tasauf), Pedoman Islam, Kisah Muhammad Arif (Tasauf), Jawahir Al-Kalamiyah (Tauhid), Aqwalul Mardiyah (Tauhid), Aqwalul Bayan Fi Fadhillah Lailatis Sya'ban, Sabilussalamah fi Waridis Saidil Ummah (Doa-doa), Aujazul Kalam Fi Akanis Shiyam (Figh), Al-Qaulul Bayan Fi Tafsiril Qur'an (Tafsir), Perdamain Adat dan Syarak (Adat), Pertalian Adat dan Sarat di Minangkabau (Adat), Pengangkatan Penghulu-penghulu di Minangkabau (Adat), Rukun dan Kesempurnaan penghulu (Adat), Risalah Tabliqul Amanat fi Izalati Mungkart was Syubhat, Cerita Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Cerita Mu'az bin Jabal r.a, dan Wafat Nabi Muhammad SAW, Tsmaratul Ihsan fi Wiladati Saidil Insan, Dawaul Qulub fi Qissahah Yusuf wa Ya'cub. (Sejarah), (Ilyas, 1995: 12-13).

Dilihat dari hasil karya Inyiah Candung di atas, dapat dikatakan bahwa beliau merupakan ulama yang produktif dalam menulis atau berdakwah secara tulisan, dan materi-materi dakwahnya pulah tidak hanya menyangkut satu aspek

kehidupan saja tetapi juga menyangkut berbagai masalah kehidupan baik yang berkaitan dengan persoalan adat, akidah, ibadah dan muamalah, ini menunjukkan bahwa beliau seorang ulama yang mempunyai penguasaan ilmu agama atau umum yang komplit.

Aktivitas *dakwah bil-hal* iaitu dakwah dalam bentuk aksi sosial/tingkah laku juga ia lakukan seperti: memimpin dan mengelola lembaga-lembaga ke agamaan khususnya di Sumatra Barat, seperti Majelis Islam Tinggi Minangkabau (MITM) dan Persatuan Tarbiah Islamiyah. Organisasi yang disebut terakhir masih tetap eksis sampai sekarang, bahkan ia mempunyai banyak lembaga pendidikan agama.

E. Kesimpulan

Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli adalah ulama yang mewarisi gelar ulama secara turun temurun dari keluarganya, dalam proses untuk memperoleh gelar sarajana keulamaan itu, tokoh ini menghabiskan masa yang cukup lama, iaitu 26 tahun, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Berkat kegigihan dan kesabarannya dalam menuntut ilmu agama, beliau menjadi seorang ulama yang menugasai banyak ilmu agama, ilmu-ilmu agama yang dikuasainya didakwahkan kepada murid-muridnya di sekolah maupun kepada masyarakat di surau-sarau ataupun di mesjid. Bagi objek dakwah yang tidak terjangkau oleh beliau, maka dakwah disampaikan melalui tulisan di berbagai buku karangannya, ataupun melalui organisasi yang didirikan ataupun yang dipimpinnya.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Khatib bin Abdul Latif, *Izhār zhugalil al-kādhabin fi tashabbuhihim bi al-ʿādiqin*, cet. I, t.tp.: Maʿbaʿah al-Taʿaddum al-Ilmiyah, 1326 H./1908 M.
- Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuawan Islam di Permulaan Abad Ini*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983.
- Amin, Abdulmanaf, Maulana, Imam, *Sejarah Tarbiyah Islamiyah*.t.tp
- Chaniago, Hasril, *101 Orang Minang Dipentas Sejarah*, Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2010
- Edwar, (editor), *Riwayat Hidup Dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatra Barat*, Padang: Islamic Center Sumatra Barat, 1981
- Hamka, Ayahku (*Riwayat Hidup DR. H. ABD. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatra*) Jakarta: Djajamurni Djakarta, 1976
- Hanafi, F Adeng (editor), *Perjuangan Perti Dan Pribadi K.H. Rusli Abdul Wahid*, Jakarta: DPP PERTI, 1992
- Ilyas, Yusran, *Syekh H.Sulaiman Ar-Rasuli Profil Ulama Pejuang (1871-1970)*, Padang: Sarana Grafika, 1995
- Rusli, Bahruddin, *Ayah Kita*, Setensilan, 1978
- H. Nursal Bahri (murid Syekh Sulaiman ar-Rasuli), wawancara, Pakan Kamih Kec. Canduang, tanggal 18-8-2011)
- Hj. Jamilah Rusli (anak Syekh Sulaiman ar-Rasuli), wawancara, Panampuang Kec. IV Angkek, tanggal 12-12-2011